

# KONSTRUKSI SOSIAL MAKNA SELAMATAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KARETAN BANYUWANGI

Eka Mariska Putri Imra

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: eka.23086@mhs.unesa.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konstruksi sosial yang membentuk makna selamat dalam kehidupan masyarakat Desa Karetan, Banyuwangi, sebuah tradisi yang menggabungkan aspek religius dan sosial. Selamat di desa ini tidak hanya dianggap sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai proses sosial yang menciptakan dan memperkuat ikatan antarindividu dalam komunitas. Makna selamat di Desa Karetan dipengaruhi oleh dinamika sosial, perubahan ekonomi, serta interaksi antar generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, perspektif teori yang digunakan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter Ludwig Berger. Wawancara mendalam serta observasi kolektif dipergunakan untuk memahami cara masyarakat memaknai dan menghidupkan selamat dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian adalah bagaimana selamat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial dan penguatan jaringan sosial di tengah perubahan yang cepat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mempertahankan tradisi, selamat mengalami perubahan makna seiring dengan pengaruh modernisasi, di mana aspek sosial dan pragmatis semakin mendominasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika budaya di desa yang sering terabaikan dalam kajian sosial, serta bagaimana praktik budaya tetap relevan meskipun berada di tengah tekanan modernisasi.

**Kata Kunci:** *Konstruksi Sosial, Selamatan, Modernisasi*

## ABSTRACT

*This study aims to explore the social construction shaping the meaning of selamat in the life of the Karetan Village community in Banyuwangi a tradition that integrates both religious and social dimensions. In this village, selamat is not merely perceived as a religious ritual, but also as a social process that creates and strengthens interpersonal bonds within the community. The meaning of selamat in Karetan Village is influenced by social dynamics, economic transformation, and intergenerational interactions. Employing a qualitative approach, this research adopts the theoretical perspective of social construction developed by Peter Ludwig Berger. In-depth interviews and collective observations were conducted to understand how the community interprets and enacts selamat in their everyday lives. The primary focus of this study is to examine how selamat functions as a mechanism for shaping social identity and reinforcing social networks amid rapid social change. The findings reveal that although efforts are made to preserve the tradition, selamat has undergone a shift in meaning under the influence of modernization, with social and pragmatic aspects increasingly taking precedence. This study offers insights into the cultural dynamics of a rural community often overlooked in sociological studies, and demonstrates how cultural practices remain relevant despite the pressures of modernization.*

**Keywords:** *Social Construction, Selamatan, Modernization*

## I. PENDAHULUAN

Selamatan merupakan tradisi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Tradisi ini, yang berasal dari ajaran agama Islam, telah berkembang menjadi sebuah praktik sosial yang sangat penting bagi kehidupan komunitas. Masyarakat desa menganggap selamatan sebagai suatu cara agar menjaga hubungan dengan Tuhan, sekaligus sebagai bentuk solidaritas sosial antara individu serta kelompok. Pada Desa Karetan, Banyuwangi, selamatan bukan hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, namun juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial serta memperbaharui hubungan antarwarga desa. Meskipun selamatan identik dengan praktik keagamaan, pada konteks sosial desa, selamatan juga mempunyai peran sebagai proses negosiasi sosial yang sangat penting untuk membangun serta mempertahankan kohesi sosial pada masyarakat. Makna selamatan Desa Karetan bukan terbatas pada aspek agama semata. Tradisi ini menjadi ruang di mana masyarakat mengartikulasikan nilai-nilai bersama mereka. Proses ini terjadi melalui interaksi sosial dalam kegiatan ritual selamatan yang dihadiri oleh berbagai kelompok masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemuka adat, hingga warga biasa. Dalam pelaksanaannya, selamatan di Desa Karetan tidak hanya dilihat sebagai serangkaian doa dan ritual, tetapi juga sebagai proses sosial yang menciptakan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling berbagi, serta menghargai sesama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan selamatan ini. Ini menjadi bukti bahwa selamatan berfungsi jauh lebih dari sekadar

ritual keagamaan, akan tetapi semacam alat dalam memperkuat solidaritas sosial.

Namun, di balik kedalaman nilai sosial yang terkandung dalam selamatan, terdapat tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Desa Karetan. Dalam beberapa dekade terakhir, desa ini, menghadapi gelombang perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi serta urbanisasi. Perubahan ini menciptakan konflik antara generasi tua, yang masih memandang selamatan sebagai tradisi yang harus dilestarikan, serta generasi muda yang lebih terpengaruh oleh pengaruh luar, seperti media sosial dan tren global. Bagi sebagian generasi muda, selamatan sering kali dianggap sebagai ritual yang tidak lagi relevan atau sebagai kewajiban sosial semata, tanpa memperhatikan makna yang lebih dalam. Namun bagi generasi tua, selamatan tetap dianggap sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan, karena tidak hanya mengikat masyarakat dalam kegiatan bersama, tetapi juga menjaga tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran makna selamatan di kalangan generasi muda, yang mungkin lebih memandangnya sebagai kewajiban sosial daripada sebagai pelaksanaan tradisi yang memiliki makna lebih dalam. Oleh karena itu, selamatan di Desa Karetan menjadi titik temu bagi berbagai pandangan sosial dan budaya yang bertentangan, mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernitas.

Perubahan sosial tercermin dalam cara pelaksanaan selamatan itu sendiri. Walaupun esensinya tetap dipertahankan, bentuk-bentuk pelaksanaan selamatan mengalami transformasi seiring dengan

perkembangan zaman. Misalnya, dalam beberapa kasus, kegiatan selamatan yang dulu dilakukan secara sederhana dengan melibatkan seluruh warga desa kini mulai bergeser menjadi acara yang lebih praktis dan efisien, dengan keterlibatan yang terbatas pada beberapa kelompok tertentu. Hal ini mencerminkan dampak modernisasi yang mempengaruhi cara masyarakat pedesaan berinteraksi serta mempersepsikan tradisi mereka. Selamatan, yang dulu dilaksanakan dengan penuh kegembiraan dan partisipasi aktif dari masyarakat, kini mulai mengalami penurunan partisipasi dan menjadi lebih bergantung pada aspek pragmatis dari kegiatan tersebut, seperti penghematan waktu dan biaya. Konstruksi sosial mengacu pada cara makna selamatan diciptakan oleh masyarakat melalui interaksi sosial mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Berger serta Luckman dalam teori konstruksi sosial, makna-makna sosial bukan terlahir secara spontan, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung terus menerus antara individu serta kelompok pada masyarakat (Zami, 2018). Oleh karena itu, selamatan di Desa Karetan merupakan produk dari interaksi sosial yang membentuk pemahaman kolektif tentang apa arti tradisi tersebut. Proses ini juga melibatkan simbol-simbol sosial yang dihasilkan dalam praktik selamatan, seperti doa bersama, pemberian makanan, penghormatan leluhur, semuanya menjadi bagian dari identitas sosial yang dipertahankan oleh masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konstruksi sosial yang terlibat dalam pelaksanaan selamatan di Desa Karetan. Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada bagaimana masyarakat

membangun dan memberi makna pada tradisi ini dalam konteks perubahan sosial yang sedang berlangsung. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam serta observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses sosial yang terlibat dalam pelaksanaan selamatan. Selain itu, penelitian ini juga akan mencoba mengidentifikasi peran sosial selamatan dalam menjaga identitas komunitas desa di tengah tantangan modernitas dan perubahan sosial yang pesat. Penelitian ini memberi wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana selamatan di Desa Karetan berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun solidaritas dalam masyarakat pedesaan yang menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman. Seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti (Putri and Sukmawan, 2025) transformasi tradisi di Jawa, kemudian (Putra, 2023) mengenai ritual tradisional di Bali, penelitian ini akan memperluas pemahaman kita tentang bagaimana tradisi lokal di pedesaan dapat bertahan dan beradaptasi meskipun berada di tengah tekanan modernitas yang kian kuat.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam konstruksi sosial yang membentuk makna selamatan pada kehidupan masyarakat Desa Karetan, Banyuwangi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali fenomena sosial yang bersifat kompleks serta tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti cara masyarakat menginterpretasikan dan memberi makna

pada tradisi. Penelitian ini akan mengkaji selamatan sebagai sebuah praktik sosial yang melibatkan interaksi antarindividu serta kelompok dalam masyarakat. Perspektif teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori konstruksi sosial oleh Berger, menjelaskan bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi sosial pada masyarakat.

Dengan teori ini, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana masyarakat Desa Karetan membangun makna kolektif terkait selamatan serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai alat pembentukan identitas sosial. Penelitian ini dilakukan di Desa Karetan, Banyuwangi, karena masih melestarikan tradisi selamatan meskipun dihadapkan pengaruh modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian dilakukan selama 1 bulan, dari September hingga Agustus 2024 untuk memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sosial masyarakat desa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemuka adat, serta warga desa dari berbagai kelompok, baik generasi tua maupun muda. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi kooperatif dengan terlibat langsung saat pelaksanaan selamatan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi selama ritual tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi, serta studi dokumentasi, dengan tujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta interpretasi masyarakat mengenai makna selamatan. Seluruh data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yang melibatkan tiga tahap utama yaitu pengumpulan data, pengkodean data, penafsiran tema-tema yang muncul. Melalui

pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konstruksi sosial yang terlibat dalam selamatan di Desa Karetan, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial yang ada

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Konstruksi Makna Yang Kompleks

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pelaksanaan tradisi selamatan di Desa Karetan, Banyuwangi, tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk konstruksi sosial yang mempererat hubungan antar warga desa. Melalui wawancara serta observasi, ditemukan bahwa selamatan di desa ini menjadi wadah bagi masyarakat dalam membangun serta mengartikulasikan makna bersama yang mencakup aspek religius, sosial, dan budaya. Konstruksi sosial yang terbentuk pada pelaksanaan selamatan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi antara generasi tua dan muda, serta antara kelompok yang lebih konservatif dan yang lebih terbuka terhadap modernisasi. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Karetan memiliki pemahaman yang kompleks mengenai selamatan. Meskipun mayoritas warga tetap melaksanakan selamatan sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Tuhan, ada kesan bahwa pelaksanaan ritual ini semakin bergeser dari tujuan awalnya. Generasi tua melihat selamatan sebagai kewajiban sosial dari tradisi yang diwariskan, yang bukan hanya berdimensi religius namun juga sebagai cara mempertahankan identitas budaya desa. Mereka percaya bahwa selamatan

merupakan sarana untuk menjaga kebersamaan sosial serta solidaritas antar warga. Hal ini tercermin pada cara mereka menyelenggarakan acara selamatan, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Di sisi lain, generasi muda yang lebih terpengaruh oleh media sosial dan gaya hidup modern, cenderung menggeser nilai-nilai tradisional (Aminudin, 2024) dan dapat terjadi rekonsruksi tradisi-tradisi tertentu (Firtikasari *et al.*, 2025). Saat ini melihat selamatan sebagai sebuah kewajiban sosial yang terkadang dilakukan hanya demi memenuhi ekspektasi kolektif. Mereka mengakui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini, seperti gotong-royong serta kebersamaan, tetapi kurang merasakan keterikatan yang sama dengan generasi tua. Hal ini terlihat pada beberapa bagian desa, di mana partisipasi pelaksanaan selamatan mulai menurun. Beberapa warga muda cenderung tidak ikut serta dalam persiapan atau hanya hadir pada puncak acara tanpa terlibat aktif. Mereka juga lebih memilih untuk merayakan acara lain yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti perayaan ulang tahun atau hari raya yang lebih modern.

### 3.2 Selamatan Sebagai Identitas Kolektif

Dibeberapa tradisi pandangan terhadap nilai-nilai terhadap suatu ritual maupun upacara tertentu mengalami pergeseran, terutama dikalangan anak muda ataupun karena perkembangan zaman (Salsabila *et al.*, 2024; Yekti and Rudagi, 2025). Pergeseran dalam cara pandang generasi muda terhadap selamatan, penelitian ini menunjukkan bahwa selamatan tetap mempunyai makna

yang mendalam teruntuk sebagian besar masyarakat Desa Karetan Bagi mereka yang terlibat dalam ritual ini, selamatan tak hanya sekadar sebuah acara, melainkan sebuah simbol dari hubungan yang saling menguntungkan antara individu dan komunitas. Masyarakat desa memandang tradisi ini sebagai cara menguatkan ikatan sosial, menjaga keselarasan hidup, serta berbagi berkah. Secara keseluruhan, selamatan menjadi ritual berfungsi ganda, yaitu sebagai mempererat hubungan sosial sekaligus sebagai pengingat akan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan bersama di desa. Selamatan di Desa Karetan juga terbukti mempunyai peran penting dalam membangun identitas sosial masyarakat. Dalam setiap pelaksanaan selamatan, masyarakat desa merasa bahwa mereka menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ritual ini mengingatkan mereka akan peran leluhur, hubungan mereka dengan Tuhan serta dengan sesama. Dalam hal ini makna selamatan lebih dari sekadar simbol keagamaan namun wujud solidaritas kolektif yang terjaga melalui tradisi yang terus dilestarikan. Selain itu, meskipun ada perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda, selamatan tetap menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara nilai tradisional serta pengaruh modernitas yang masuk ke desa. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan dalam persepsi tentang makna selamatan antara mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan adat dan mereka yang lebih memilih untuk tidak berpartisipasi. Sebagian besar warga yang aktif dalam kegiatan ini merasa bahwa selamatan adalah kesempatan untuk memperkuat

hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan, serta sebagai cara untuk menghindari konflik sosial. Mereka melihat selamatan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Sebaliknya, warga yang kurang aktif dalam ritual ini merasa bahwa acara tersebut lebih menjadi ritual formalitas yang tidak lagi memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bagi mereka, selamatan terkadang dianggap sebagai acara yang hanya menambah beban ekonomi dan waktu, tanpa memberikan manfaat langsung. Dalam perubahan sosial yang lebih luas, selamatan di Desa Karetan mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Generasi muda yang semakin terpapar pada budaya luar cenderung memilih acara yang lebih sesuai dengan gaya hidup mereka, sedangkan generasi tua lebih keras mempertahankan pelaksanaan selamatan sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan keutuhan komunitas. Selamatan, meskipun mulai bergeser dalam bentuk dan intensitasnya, tetap memainkan peran penting dalam mempertahankan struktur sosial dan solidaritas masyarakat desa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun ada ketegangan antara dua generasi, ada peluang untuk dialog antar-generasi yang dapat mengharmoniskan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan akan pembaruan sosial. Dengan melibatkan generasi muda dalam pembahasan serta pelaksanaan selamatan yang lebih kreatif dan relevan dengan zaman, desa Karetan bisa menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan. Melalui cara ini, selamatan dapat terus berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial sekaligus menjadi wadah bagi

masyarakat untuk beradaptasi dengan tantangan zaman yang terus berkembang

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi selamatan di Desa Karetan, Banyuwangi, merupakan hasil konstruksi sosial yang berperan penting dalam memperkuat hubungan antarwarga dan membangun identitas sosial masyarakat. Selamatan tidak hanya dilihat sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan solidaritas dan menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman. Generasi tua memandang tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan, sementara generasi muda cenderung melihatnya sebagai kewajiban sosial yang kurang relevan dengan kehidupan mereka. Modernisasi dan urbanisasi telah memengaruhi cara masyarakat melaksanakan selamatan, dengan adanya perubahan dalam bentuk dan intensitas pelaksanaannya. Namun, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur tetap menjadi inti dari tradisi ini. Selamatan juga menjadi simbol identitas kolektif yang mengingatkan masyarakat akan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selamatan di Desa Karetan masih relevan, meskipun mengalami transformasi akibat tekanan modernitas. Tradisi ini tetap memainkan peran penting dalam menjaga struktur sosial dan solidaritas masyarakat, serta sebagai ruang untuk negosiasi nilai antara generasi tua dan muda.

## 4.2 Saran

Untuk memastikan keberlanjutan tradisi selamatan di Desa Karetan, perlu ada langkah- langkah strategis yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Generasi muda, sebagai penerus tradisi, perlu diajak untuk lebih memahami makna mendalam dari selamatan melalui dialog antar-generasi. Program edukasi informal yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern dapat membantu membangun kesadaran mereka tentang pentingnya tradisi ini. Selain itu, pendekatan kreatif dalam pelaksanaan selamatan dapat diupayakan untuk menarik minat generasi muda, seperti mengintegrasikan teknologi atau media sosial dalam promosi acara. Misalnya, dokumentasi acara selamatan yang diunggah ke media sosial untuk meningkatkan rasa kebanggaan budaya di kalangan generasi muda. Pemerintah desa serta tokoh masyarakat juga perlu berkolaborasi dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi ini. Dukungan finansial atau logistik untuk acara selamatan dapat membantu mengurangi beban ekonomi masyarakat, sehingga partisipasi dapat meningkat. Terakhir, penting untuk mengakomodasi pengaruh modernitas tanpa mengorbankan esensi tradisi. Selamatan dapat dijadikan momentum untuk memperkuat hubungan antarwarga sekaligus menciptakan ruang inklusif yang merangkul nilai-nilai tradisional dan modern, sehingga tradisi ini tetap relevan dan bermakna di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M. (2024) 'Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawaen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa', *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, pp. 934–944.
- Firtikasari, M. *et al.* (2025) 'Rekonstruksi Kidung Banyu Pitu Dalam Upacara Selamatan Memit', *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), pp. 73–81.
- Putra, I.W.S. (2023) 'Arak Bali Dalam Kehidupan Masyarakat Karangasem Bali Perspektif Sosioreligius', *Widya Katambung*, 14(2), pp. 95–104.
- Putri, I.D.R. and Sukmawan, S. (2025) 'Transformasi Tradisi, Pendidikan Karakter, dan Internalisasinya dalam Jolenan di Dusun Ubalan, Kabupaten Malang', *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), pp. 11–24.
- Salsabila, G.P. *et al.* (2024) 'Pergeseran Makna Tradisi Baritan Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangodua Indramayu', *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 5(2), pp. 14–21.
- Yekti, V.W.S. and Rudagi, R. (2025) 'Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dan Tradisi Dalam Upacara Tingkeban Pada Masyarakat Suku Jawa Di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), pp. 342–352.
- Zami, Q.A. (2018) 'Konstruksi Sosial Anggota Gerakan Umat Islam Bersatu (Guib) Wilayah Surabaya Terhadap Aksi Damai 212 Di Jakarta'. Universitas Airlangga.